

**VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI
REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS
DALAM FENOMENA *UANG PANAI*'**



**PERTANGGUNJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis *airbrush*

**ANDY ADRYAN MALLAENA
1620983411**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI
REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS
DALAM FENOMENA *UANG PANAI*'**



**PERTANGGUNJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis *airbrush*

**ANDY ADRYAN MALLAENA
1620983411**

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**


PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI


**VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI
REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS
DALAM FENOMENA *UANG PANAI***


Diajukan oleh:

**ANDY ADRYAN MALLAENA
1620983411**

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:


Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Pembimbing Utama


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
Penguji Ahli


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 28 JAN 2019....

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

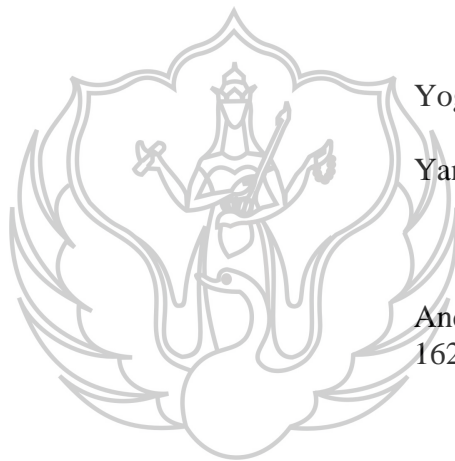


Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 2 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,

Andy Adryan Mallaena
1620983411

**VISUALIZATION OF MANTISES AS
REPRESENTATION OF THE BUGIS WEDDING
IN THE PHENOMENON OF *UANG PANAI*'**

Written Project Report

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of The Art Yogyakarta, 2019

By:

Andy Adryan Mallaena

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country that is rich in tradition and cultural values. Heritage of the majestic kingdoms that are spread throughout the land, creating its own characteristics for the country. The country which also consists of various tribes and cultures, makes many customs different in each region, especially in marriage customs.

Speaking of marriage, in the Bugis tribe the custom of marriage is very grand and rich in cultural heritage values that are so closely related to *siri 'na pacce* as the philosophy of life of the people. But behind the magnificent custom of marriage, various phenomena were born as a result of shifting cultural values. The shift in cultural values certainly cannot be separated from several influencing factors. One of the most dominant factors is acculturation of western culture which gives a great influence on the lifestyle of the people with the modernization offered, so that the value of indigenous culture is considered to be a mere stupidity.

Keywords: Culture of Bugis, Social Class, Marriage, *Uang Panai* ', Tradition.

VISUALISASI BELALANG SEMBAH SEBAGAI REPRESENTASI PERNIKAHAN SUKU BUGIS DALAM FENOMENA *UANG PANAI*'

Pertanggungjawaban tertulis
Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh:

Andy Adryan Mallaena

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya nilai tradisi dan budaya. Peninggalan kerajaan-kerajaan megah yang tersebar di seluruh daratannya, menciptakan ciri khas tersendiri untuk negeri. Negara yang juga terdiri dari beragam suku-budaya ini, membuat banyak adat yang berbeda pula pada tiap daerahnya, khususnya dalam adat pernikahan.

Berbicara tentang pernikahan, dalam suku Bugis adat pernikahan sangat megah dan kaya akan nilai warisan budaya yang begitu erat kaitannya dengan *siri' na pacce* sebagai filsafah hidup masyarakatnya. Namun dibalik megahnya adat pernikahan tersebut lahirlah berbagai fenomena akibat bergesernya nilai-nilai kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan tersebut tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang paling dominan adalah akulturasi budaya barat yang memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat dengan modernisasi yang ditawarkan, sehingga nilai budaya asli dianggap suatu kekolotan semata.

Kata kunci: Kebudayaan Bugis, Kelas Sosial, Pernikahan, *Uang Panai*', Tradisi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis dengan judul "Visualisasi Belalang Sembah sebagai Representasi Pernikahan Suku Bugis dalam Fenomena Uang Panai" sebagai pertanggungjawaban tertulis penciptaan seni untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, dengan minat utama seni lukis *airbrush* di ISI Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi, namun pada akhirnya dapat terlampaui berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Djohan, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik mahasiswa Magister Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Seluruh jajaran Dosen Pascasarja ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan serta masukan selama masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
4. Seluruh jajaran Staf Pascasarja ISI Yogyakarta yang sudah membantu pelayanan selama masa kuliah hingga tesis ini selesai.

5. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Ir. Rahmat Sunusi dan ibunda tersayang Aryani Anca yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
6. Kedua putra, A. Khaerul Fathir dan A. Adnan Maulana yang selalu memberi semangat untuk terus berjuang dalam segala hal.
7. Kedua kakak, Edi Setiawan dan Muhlis Lugis yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukannya selama ini.
8. Ketiga sahabat, Rifki Aswan, Irfandi Musnur dan Dwi Wahyuni atas doa, semangat dan bantuannya sejauh ini.
9. Segenap teman mahasiswa seperjuangan Pascasarja ISI Yogyakarta yang sudah memberikan motivasi dan bantuannya.
10. Deviani Dwi Hendrasti yang selalu memberikan bantuan dan semangat setiap hari dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak, khususnya dalam bidang pengkajian dan penciptaan karya seni.

Yogyakarta, Januari 2019

Penulis,

Andy Adryan Mallaena

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	14
C. Orisinalitas	14
D. Tujuan Penciptaan.....	19
E. Manfaat Penciptaan.....	19
II. KONSEP PENCIPTAAN	21
A. Kajian Sumber Penciptaan	21
B. Landasan Penciptaan.....	30
C. Konsep Perwujudan	35
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	39
A. Metode Penciptaan.....	39
B. Proses Penciptaan	45
IV. ULASAN KARYA	64
V. PENUTUP.....	79
A. SIMPULAN	79
B. SARAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Kawin Belalang Sembah yang Terus Terjadi Meskipun Betina Telah Memakan Kepala Pejantannya	9
Gambar 2. Parasit yang Mengambil Alih Fungsi Tubuh Inangnya	9
Gambar 3. Salah Satu Jenis Belalang Sembah Menyerupai Daun.....	11
Gambar 4. Karya Seni Amy Goda	16
Gambar 5. Karya Toriama Hikaru	16
Gambar 6. Karya Justin Gershenson.....	17
Gambar 7. Karya Yudhi Phartak.....	17
Gambar 8. Karya Nus Solomo	18
Gambar 9. Karya Nus Solomo	18
Gambar 10. Proses Pembuatan Sketsa	46
Gambar 11. Proses Pemasangan Kain Kanvas pada Spandram.....	48
Gambar 12. Kanvas Siap Diberi Cat Dasar.....	49
Gambar 13. Pemberian Lapisan Dasar Kanvas.....	50
Gambar 14. Proses Sketsa Monokrom pada Kanvas	51
Gambar 15. Proses <i>Finishing</i> dengan Pemberian <i>Clear Coat</i>	52
Gambar 16. Persiapan Material Sebelum Pengamplasan Karat.....	54
Gambar 17. Proses Pendempulan Kap Mobil	55
Gambar 18. Proses Pengamplasan untuk Menghaluskan Dempul.....	56
Gambar 19. Proses <i>Airbrush</i> pada Kap Mobil	57
Gambar 20. Proses Pembentukan Model Patung	59

Gambar 21. Pembuatan Master Cetakan	59
Gambar 22. Pemberian Lapisan <i>Wax</i> pada Material Patung.....	60
Gambar 23. Penambahan Serat Fiber pada Material Patung.....	61
Gambar 24. Proses Pemberian Epoxy Primer	62
Gambar 25. Proses Pemberian Warna dengan Teknik <i>Airbrush</i>	62
Gambar 26. <i>Silariang (Kawin Lari)</i>	64
Gambar 27. <i>Kendali Aturan Adat</i>	66
Gambar 28. <i>Sang Penguasa</i>	67
Gambar 29. <i>Tren Pesta Topeng</i>	68
Gambar 30. <i>Sajangrennu (Frustasi)</i>	69
Gambar 31. <i>Terpatri</i>	70
Gambar 32. <i>Refleksi Diri</i>	71
Gambar 33. <i>Pakkappala Ogi (Pelaut Bugis)</i>	72
Gambar 34. <i>Sia-sia</i>	74
Gambar 35. <i>Kabottingan (Pesta Pernikahan)</i>	75
Gambar 36. <i>Mantodea Temple</i>	76
Gambar 37. <i>Moulting</i>	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya nilai tradisi dan budaya. Peninggalan kerajaan-kerajaan megah yang tersebar di seluruh daratannya, menciptakan ciri khas tersendiri untuk negeri. Negara yang juga terdiri dari beragam suku-budaya ini, membuat banyak adat yang berbeda pula pada tiap daerahnya, khususnya dalam adat pernikahan. Orang Bugis dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dikenal sebagai penganut adat istiadat yang kuat. Meskipun telah berkali-kali menemui tantangan berat yang ada kalanya hampir menggoyahkan kedudukannya dalam kehidupan dan pikiran mereka, namun pada akhirnya adat istiadat tersebut tetap hidup dan bahkan makin kukuh dalam masyarakat hingga kini. (Abdullah, 1985:7).

Berbicara tentang pernikahan, dalam suku Bugis adat pernikahan sangat megah dan kaya akan nilai warisan budaya yang begitu erat kaitannya dengan *siri' na pesse'* (harga diri dan solidaritas) sebagai falsafah hidup masyarakatnya. Namun di balik megahnya adat pernikahan tersebut lahirlah berbagai fenomena akibat bergesernya nilai-nilai kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai kebudayaan tersebut tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang paling dominan adalah akulturasi budaya yang memberikan pengaruh

besar terhadap gaya hidup masyarakat dengan modernisasi yang ditawarkan, sehingga nilai budaya asli dianggap suatu kekolotan semata. (Peursen, 1988:16).

Transformasi budaya yang terjadi pada masyarakat suku Bugis sejalan dengan pemikiran Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (2005:71) dalam *Teori-Teori Kebudayaan* yang mengatakan bahwa kesadaran manusia menjadi pusat kunci perubahan masyarakat yang diletakan pada transformasi kebudayaan, sehingga ketika poros struktural material dan basis ekonomi, politis dan sosial dijadikan tumpuan transformasi, maka peradaban ditentukan oleh struktural material. Pernikahan pada suku Bugis dan kaitan dengan material sendiri begitu terlihat pada mewah dan meriahnya suatu pesta, tentunya peranan materi sangat dominan di sini. Demi peningkatan derajat dan kasta di mata masyarakat, keluarga mempelai wanita yang memiliki hajat pernikahan berlomba-lomba mengadakan pesta pernikahan yang mewah dan meriah. Hal ini adalah suatu keharusan, tanpa adanya pesta yang megah berarti keluarga tersebut hanya dianggap seperti masyarakat pada umumnya. Untuk itulah, kekuatan materi di sini benar-benar diunggulkan demi terlaksananya hal-hal tersebut.

Pernikahan merupakan suatu proses penyatuan cinta suci dalam ritual sakral dari dua insan yang bertujuan untuk melanjutkan keturunannya. Dalam sebuah pernikahan dapat menjadi suatu identitas kebudayaan suatu daerah dengan berbagai tahapan prosesi, simbol, dan syarat-syarat yang khas. Selain itu, tujuan dari pernikahan yang membuatnya menjadi suatu ritual sangat penting, bukan hanya sebagai legalitas hubungan kawin antara suami-istri melalui tahapan dan

proses hukum negara dan agama, akan tetapi pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjalin atau membentuk hubungan keluarga.

Bagi masyarakat suku Bugis, ada dua hal yang menjadi pegangan dalam adat istiadat mereka, yaitu *siri' na pesse'*. Makna yang terkandung dalam falsafah tersebut mengandung arti bahwa masyarakat Bugis menjunjung tinggi harga diri dan kebersamaan. Berhubungan dengan penciptaan yang akan penulis lakukan maka salah satu falsafah yang berhubungan erat dengan hal ini adalah *siri'* (malu) yang saat ini sudah mengalami perubahan makna.

Siri' atau rasa malu sebagai salah satu falsafah hidup masyarakat Bugis, dewasa ini sudah direpsesentasikan dengan makna yang berbeda. *Siri'* sebelumnya memiliki makna malu jika melakukan sesuatu yang melanggar hukum atau norma adat. Akan tetapi sekarang *siri'* menjadi malu dalam arti gengsi karena hadirnya kebudayaan yang segalanya dinilai dari aspek materi semata. Jadi, tidak salah jika saat ini pernikahan bukan hanya sekedar ritual sakral, melainkan menjadi suatu ritual yang mengandung nilai ekonomi dan politik, sebagai sarana 'unjuk gigi' untuk menunjukan suatu kekuasaan dan materi pada masyarakat.

Dalam prosesi pernikahan masyarakat suku Bugis, dikenal istilah *uang panai'* sebagai hal yang begitu wajib seperti halnya mahar yang dewasa ini begitu kontroversial dengan nilainya yang fantastis. *Uang panai'* adalah uang yang diberikan dari pihak mempelai pria kepada mempelai wanita dengan tujuan sebagai uang belanja untuk kelangsungan pesta pernikahan. *Uang panai'* awalnya ditentukan oleh kesepakatan keluarga kedua mempelai, akan tetapi seiring waktu,

keputusan sepenuhnya berada di pihak keluarga mempelai wanita. Pihak mempelai pria hanya dilihat dari kesanggupan besarnya *uang panai* yang ditentukan pihak mempelai wanita pada saat prosesi pelamaran. Dari kasus ini saja, sudah menimbulkan suatu masalah yang pada akhirnya menjadi akar dari berbagai masalah lain yang akan kita bahas kemudian.

Christian Pelras dalam bukunya *Manusia Bugis* (2006:178) menjelaskan bahwa *uang panai* itu merupakan salah satu bagian dari emas kawin, selain *sompa* yang secara harfiah berarti persembahan. *Sompa* sendiri berbeda dengan mahar dalam konsepsi hukum Islam yang sekarang disimbolkan dengan *uang rella*, yaitu uang rial (mata uang Portugis yang berlaku sebelumnya) yang ditetapkan sesuai status wanita dan akan menjadi hak miliknya. Sehingga suatu keharusan bila ingin meminang wanita Bugis, *uang panai* harus mengikuti sebagai syaratnya.

Strata sosial di masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam penentuan *uang panai*, apalagi jika dari keluarga bangsawan (ditandai dengan gelar *Andi* pada awal namanya), pendidikan tinggi, pekerjaan mapan, dan fisik rupawan. Dalam konteks ini, Mattulada (1974:25) menjelaskan bahwa Masyarakat pada umumnya menilai bahwa *uang panai* itu sama dengan uang mahar. Padahal yang perlu digarisbawahi di sini, *uang panai* ialah uang belanja dalam bahasa Bugis, *doi' balanca* yang dibebankan kepada pihak mempelai pria sepenuhnya untuk membiayai semua acara pernikahan pada pihak mempelai wanita. Sedangkan uang mahar dalam bahasa Bugis disebut *doi' sompa* atau *sundrang*,

ialah emas kawin yang diberi nilai nominal menurut jumlah rial, yang dapat terdiri atas sawah, tanah, keris pusaka, rumah, dll.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat perbedaan yang signifikan antara uang mahar adalah sepenuhnya hak perempuan yang nantinya diperistri, sedangkan *uang panai*’ adalah uang yang besarnya ditentukan pihak keluarga perempuan untuk nantinya disepakati pihak mempelai pria demi kelangsungan pesta pernikahan di kediaman mempelai wanita. Dari sinilah, secara sadar ataupun tidak menimbulkan akar permasalahan yang berujung ke berbagai fenomena, diantaranya: *silariang* (kawin lari), bunuh diri, kawin paksa, perawan tua dan banyak lagi. Tidak hanya membahas masalah dimensi sosial dan budaya, akan tetapi kasus-kasus di atas sudah menyinggung hal-hal yang berbau ekonomi dan politik. Dengan hadirnya budaya materialistis, aturan-aturan adat sudah dianggap lemah. Terlebih jika disandingkan dengan kekuasaan, jabatan, harta, strata sosial, pendidikan tinggi dan penampilan fisik, siapapun dapat menentukan *uang panai*’ dan mahar pernikahan, karena dinilai mampu mengangkat derajat sosial mereka di kalangan masyarakat. Maka tidak mengherankan jika perang gengsi pun mulai terjadi sebagai ajang pamer bahkan antarkalangan keluarga itu sendiri. Besar kecilnya *uang panai*’ ditentukan berdasarkan tingkatan derajat sosial pihak mempelai wanitanya, apalagi jika seorang wanita yang mengemban pendidikan yang tinggi, sudah memiliki pekerjaan terpendang dan bergelar *Andi* (simbol bangsawan) atau *hajja* (gelar haji untuk wanita), maka akan sangat berpengaruh besar kepada nominal *uang panai*’ nantinya. Melihat peran *uang panai*’ dalam

suku Bugis begitu penting sehingga memiliki anak wanita di suku tersebut merupakan suatu investasi bagi mereka nantinya. Dampak dari tradisi ini bukan hanya berpengaruh bagi kalangan suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan saja, akan tetapi suku Bugis yang di perantauan pun terkena dampaknya dan tetap melestarikannya karena dianggap sebagai suatu tradisi yang sakral.

Pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran Mudji & Hendar dalam Teori Permainan (*Game Theory*) yang populer pada tahun 70-an sampai 80-an tentang kajian sosial dan model *homo economicus* (manusia ekonomi) yang mengatakan bahwa kehidupan sosial diibaratkan seperti sebuah permainan yang di dalamnya terdapat strategi, ganjaran dan hukuman. Sedangkan kita ibarat pemain yang hanya bisa menerka strategi permainan lawan untuk memperbesar keuntungan dengan melakukan berbagai macam skenario. Sementara itu, pola pemikiran manusia ekonomi merupakan hasil bentukan yang propagandakan oleh para pemikir ekonomi neoklasik, sehingga membuat manusia melakukan perhitungan rasional atas minat berdasarkan kepentingan mereka dan melakukan tindakan dari hasil perhitungan yang diperoleh.

Uang panai saat ini seperti momok yang masuk ke dalam pikiran, jiwa hingga batin sehingga sangat menakutkan bagi kaum lelaki yang akan menikahi wanita dari suku Bugis, sehingga sangat dibutuhkan mental kuat dan kantong yang tebal untuk berani melangkah. Momok tersebut berdampak pula terhadap kaum wanita Bugis, karena mereka memiliki kekhawatiran akan nominal *uang panai* yang ditetapkan pihak keluarganya terlalu mahal sehingga pria yang mereka

inginkan tidak mampu menyanggupinya. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2015:1) yang mengatakan bahwa budaya itu menimbulkan kegelisahan bagi pihak laki-laki baik dari masyarakat Bugis maupun dari luar masyarakat Bugis berkaitan dengan mahalunya *uang panai* yang akan diberikan oleh pihak keluarga laki-laki. Bagi orang tua sederhana yang mempunyai anak laki-laki akan merasa gelisah oleh masalah pendanaan yang harus disediakan untuk *doi menre*. Sementara pihak wanita yang menunggu datangnya lamaran dari seorang laki-laki juga akan gelisah karena kekhawatiran tidak adanya laki-laki yang menyanggupi *doi menre* yang ditetapkan oleh keluarganya.

Dalam ruang lingkup sosial masyarakat, *uang panai* kerap menjadi buah bibir utama ketika ada pesta pernikahan berlangsung. Saat itulah yang sering menjadi kesempatan emas untuk mempertontonkan jumlah kekayaan yang dimiliki, walaupun secara tidak langsung. Akan tetapi dengan memperlihatkan kemewahan pada saat pesta, seperti disediakannya makanan lengkap dan mahal, tempat pesta yang luas, jumlah tamu undangan yang banyak, dan besarnya *uang panai* serta mahar fantastis membuatnya secara otomatis menjadi buah bibir di wilayah itu. Bahkan tidak jarang, perhelatan pesta tersebut dijadikan patokan penentuan harga *uang panai* dari pihak lain yang mempunyai anak perempuan. Dari anekdot itu, *uang panai* dan mahar bukan lagi menjadi emas kawin melainkan candu dalam sebuah pernikahan. Apakah ada pelarangan dalam hal tersebut? Tentu tidak, selama dapat disepakati kedua belah pihak.

Sejak dulu hingga saat ini, orang-orang dari kalangan suku Bugis khususnya laki-laki Bugis dikenal dengan pelaut ulung dan perantau. Dikarenakan maraknya pelaut dan perantau sehingga mereka tersebar di berbagai daerah di Nusantara bahkan sampai Mancanegara. Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan tanggung jawab, salah satunya mencari *uang panai*’ untuk menikahi gadis Bugis yang mereka impikan. Ketangguhan dan tekak mereka yang kuatlah sebagai dorongan untuk melakukan semua itu, mobilitas mereka yang tinggi sehingga memutuskan untuk berlayar dan merantau erat juga kaitannya dengan nilai *siri*’ yang harus laki-laki Bugis tegakkan (Rahayu, 2015:227).

Berawal dari pengalaman penulis yang berlatar belakang pendidikan sebagai guru biologi, lahirlah inspirasi belalang sembah (*praying mantis*) sebagai bentuk subyek metaforis dalam perwujudan karya yang merupakan hasil representasi karikatural masyarakat suku Bugis dalam fenomena *uang panai*’. Melalui pengamatan akan kebiasaan belalang sembah sebagai serangga yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses perkawinannya, yaitu dengan memakan kepala pejanterannya, dan di saat bersamaan tubuhnya tetap melakukan proses perkawinan. Belalang sembah juga dapat berkamuflase dengan lingkungan tempat tinggalnya sehingga bentuk tubuhnya menyerupai habitat hidupnya. Selain itu, keunikan belalang sembah yang lain, makhluk ini mempunyai *nematomorpha* (cacing parasit) atau lebih dikenal sebagai cacing bulu kuda, yang dapat mengambil alih fungsi tubuh belalang yang sudah mati.



Gambar 1. Proses Kawin Belalang Sembah yang Terus Terjadi Meskipun Betina Telah Memakan Kepala Pejantannya.
(<http://nationalgeographic.co.id>)



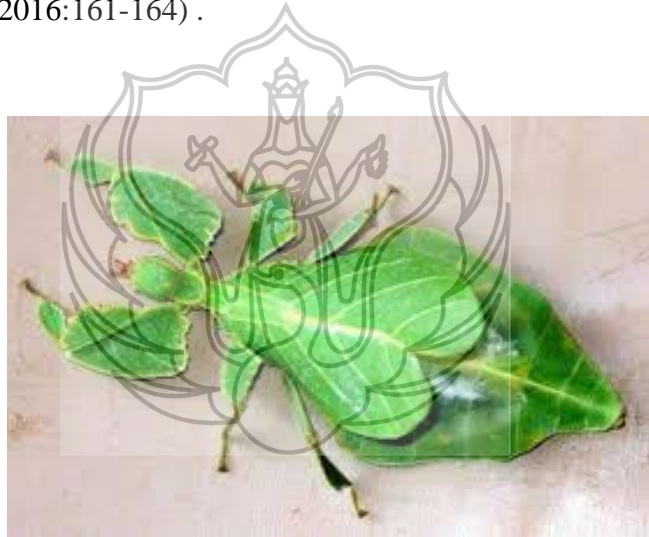
Gambar 2. Parasit yang Mengambil Alih Fungsi Tubuh Inangnya.
(<http://nationalgeographic.co.id>)

Dalam proses penciptaan ini, penulis akan menghadirkan belalang sembah sebagai metafor untuk merepresentasikan fenomena *uang panai* dalam pernikahan suku Bugis. Metafor disini, ditinjau dari sudut pandang Kris Budiman (2011:87) yang menyebutkan bahwa metafor merupakan sesuatu yang tipikal karena adanya kemiripan (*likeness*) atau analogi yang diperoleh dari sebuah

perbandingan (*comparison*) diantara keduanya. Relevansi dari pandangan di atas sejalan dengan ide penciptaan penulis, untuk melihat kemiripan antara perkawinan *kanibalisme* belalang sembah dan tradisi pernikahan dalam suku Bugis, seperti yang terjadi pada proses perkawinan belalang sembah. Belalang sembah jantan merelakan kepalanya menjadi santapan sang betina demi melakukan proses perkawinan, sementara yang terjadi pada suku Bugis merupakan refleksi dari siklus hidup belalang sembah tersebut. Pada suku Bugis, untuk menikahi wanita Bugis, seorang lelaki Bugis harus berjuang dan berkorban demi mewujudkan persyaratan untuk menikahi wanita yang dia inginkan. Persyaratan tersebut tidak lain adalah *uang panai* dan mahar yang besarnya ditentukan keluarga wanita. Semua beban itu tertampung di kepala kebanyakan para pemuda Bugis yang pergi merantau demi mewujudkan impiannya. Jadi, seperti halnya belalang sembah jantan yang mengorbankan kepalanya, lelaki Bugis pun mengorbankan hidupnya karena beban pikiran yang tertampung di kepala demi menikahi wanita pujaan hatinya.

Selain perkawinan *kanibalisme* yang dilakukan belalang sembah, ada lagi kemiripan yang terjadi antara keduanya, diantaranya keahlian belalang sembah dalam berkamuflase dengan lingkungan hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya spesies dari belalang ini yang berwujud seperti daun kering, daun hijau, ranting kayu, bunga anggrek dan lainnya sesuai dengan habitat tempat mereka bertahan hidup. Hal tersebut merupakan suatu adaptasi tubuh terhadap lingkungannya yang berguna untuk memudahkan mereka bersembunyi dari

sergapan pemangsa ataupun berfungsi sebagai topeng untuk mengelabui buruannya. Similaritas yang terjadi pada masyarakat Bugis adalah adanya kebiasaan berkamuflase sebagai bangsawan dengan bersembunyi di balik nama atau tokoh besar yang berasal dari daerah tersebut. Hal ini mereka lakukan sebagai salah satu cara untuk mengangkat derajatnya di tengah lingkungan masyarakat sosial, sehingga ketika ada keluarga pria yang melamar putrinya, mereka dapat menentukan nominal *uang panai*'-nya dengan alasan mereka bukan dari keluarga biasa (Subri, 2016:161-164) .



Gambar 3. Salah Satu Jenis Belalang Sembah yang Menyerupai Daun.
(<http://www.dw.com>)

Sebagai seorang seniman, penulis mencoba menghadirkan kembali fenomena *uang panai*' ini dalam karya seni. Dengan tujuan sebagai bentuk penyadaran kembali kepada masyarakat Bugis akan dampak-dampak negatif yang hadir di tengah masyarakat, karena fenomena *uang panai*' yang sudah beralih fungsi menjadi suatu budaya materialistis. Bentuk penyadaran yang akan

digambarkan adalah melalui visualisasi belalang sembah dengan menghadirkan fenomena negatif yang terjadi dalam berbagai media eksperimental.

Dalam menghadirkan visualisasi belalang sembah sebagai representasi masyarakat Bugis dalam fenomena *uang panai* ini, tentunya tidak terlepas dari apa yang dinamakan estetika keindahan, karena menurut Herbert Read (2000:1-3) bahwa seni merupakan pesona atau keindahan. Batasan seni harus dipisahkan terlebih dahulu dari urusan keindahan (estetika), yang tersisa adalah persoalan teknik. Sedangkan dalam proses penciptaan karya, kekuatan teknik sangatlah penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil akhir sebuah karya seni, untuk diapresiasi oleh apresiator.

Dalam proses penciptaan ini, penulis akan menggunakan teknik *airbrush* di berbagai media (*mixed media*) sebagai cara untuk mengaplikasikan konsep dan ide penciptaan ke dalam karya seni visual. Penulis memilih teknik *airbrush* (teknik semprot), dengan alasan memberikan atmosfer baru yang berbeda. Karena secara teknik, *airbrush* merupakan pengganti kuas yang memanfaatkan media udara, sehingga pada saat proses pengerjaan karya, media dan alat tidak saling bersentuhan. Tidak seperti ketika menggunakan kuas yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran yang berbeda untuk pencapaian visual pada media kanvas, dalam teknik *airbrush* menawarkan kehalusan yang dapat diaplikasikan di berbagai media. Selain menawarkan kehalusan pada setiap hasil yang diciptakan, terdapat pencapaian-pencapaian tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh teknik lukis menggunakan kuas. Kelebihan lainnya adalah dari segi waktu,

pengaplikasian teknik *airbrush* dapat ditimpa dengan warna yang berbeda dalam hitungan menit saja, walaupun kondisi catnya masih basah.

Selain alasan tersebut, pemilihan teknik ini karena adanya keterkaitan pada proses berkarya. Pemilihan teknik *airbrush* dikarenakan adanya perihal yang kontradiksi menyangkut tema besar karya yang menceritakan akan kerasnya aturan adat pernikahan suku Bugis menyangkut *uang panai*, sehingga melahirkan fenomena negatif yang sangat berdampak pada kehidupan sosial masyarakatnya. Di sisi lain, penulis melakukan kritikan terhadap fenomena tersebut tanpa melalui proses kehadiran karya yang frontal, akan tetapi tetap memberikan kesan kehalusan dalam tekniknya demi terciptanya kesan dramatis yang bersifat realis, meskipun hasil visualisasinya tetap menampilkan emosi yang besar di dalamnya.

Dari segi media, *airbrush* begitu menarik jika diaplikasikan pada berbagai macam media yang dapat mendukung penyampaian visual melalui karya. Dengan menghadirkan karya dari media dua dimensi dan tiga dimensi diharapkan dapat memberikan banyak inspirasi dan warna baru dalam dunia seni rupa. Khususnya dalam menyampaikan makna dibalik karya tanpa meninggalkan daya paku karya tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi ide penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Apa masalah yang bisa dijadikan ungkapan metaforis dalam merepresentasikan ide karikatural *uang panai* dalam pernikahan suku Bugis melalui belalang sembah?
2. Bagaimana mengeksplorasi media dan teknik dalam seni lukis *airbrush* dan *mix media* dalam memvisualisasikan fenomena *uang panai* dalam pernikahan masyarakat suku Bugis?

C. Orisinalitas

Orisinalitas sebuah karya terlahir dalam proses kreatif yang terbentuk dari proses mengamati, merekam, dan proses imajinatif. Dari semua proses tersebut akan melahirkan berbagai macam ide yang tertampung di kepala manusia, yang juga merupakan suatu tempat terliar dengan berbagai macam fantasi yang tiada batasannya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa segala sesuatu telah ada di dunia ini. Namun, dengan adanya inovasi dan kreatifitas dari berbagai macam ide itu sendiri maka akan menghasilkan sesuatu yang baru. Hal ini didukung dengan pandangan Jakob Soemardjo (2000:80) yang menyatakan bahwa karya seni merupakan suatu bentuk ekspresi total dari sang kreator yang bersifat sangat individual. Setiap karya seni yang lahir menunjukkan jati diri yang dapat mewakili setiap seniman di balik lahirnya karya-karya seni tersebut, oleh karena itu karya

seni dituntut untuk memiliki keorisinalitasan. Orisinalitas ini lahir dari ide-ide kreatif senimannya sendiri. Kreatifitas adalah kegiatan mental yang sangat individual, yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu. Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Soemartono (1992:2) bahwa orisinal adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniru semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu obyek semirip mungkin. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru.

Pada setiap penciptaan karya seni yang menghadirkan keorisinalitasan dari sang senimannya akan selalu menawarkan kebaruan-kebaruan baik itu dalam hal tema, teknik, maupun material. Untuk itu, apresiasi terhadap beberapa karya seni sangatlah penting, demi menstimulus munculnya ide bagi seniman dalam menciptakan karya seni. Orisinalitas dalam penciptaan karya ini terletak pada tema fenomena *uang panai* yang terjadi di dalam ritual pernikahan suku Bugis yang selama ini belum pernah diangkat melalui visual seni lukis *airbrush* dan *mix media*. Dalam visualisasi karya penciptaan ini, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penggunaan metafor belalang sembah sebagai visual utama bukanlah merupakan hal yang baru. Namun, secara tema yang ingin disampaikan menjadi titik yang membedakan dengan karya lainnya.

Beberapa karya yang menjadi pembanding dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar 4. Karya Seni Amy Goda, Karya foto seni.
(<http://hifructose.com>)



Gambar 5. Karya Toriama Hikaru dalam pameran seni lukis DIY-Kyoto.
(<http://jogjacontemporary.net>)



Gambar 6. Karya Justin Gershenson – Gater, Karya foto seni.
(<http://amechanicalmind.com>)



Gambar 7. Karya Yudi Phartak, Karya foto seni.
(<http://miniaturkoran.blogspot.com>)



Gambar 8. Karya Nus Salomo. Karya foto seni.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Nus Salomo)



Gambar 9. Karya Nus Salomo. Karya foto seni.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Nus Salomo)

Jika dilihat dari beberapa karya pembanding di atas, semuanya menggunakan belalang sembah sebagai wujud visualisasi karya. Akan tetapi, yang membedakan karya visual belalang sembah yang penulis hadirkan adalah penulis menghadirkan sosok belalang sembah dalam bentuk metafor yang merepresentasikan masyarakat suku Bugis dalam fenomena *uang panai*’, sehingga belalang sembah yang lahir dalam setiap karya akan bersifat karikatural yang bertujuan untuk mengkritik fenomena negatif yang hadir dari tradisi tersebut. Secara teknik dan material yang digunakan pun sangat jauh berbeda, dikarenakan pemilihan teknik dan material dalam proses penciptaan, penulis memiliki relasi dengan setiap karya-karya yang lahir.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan karya seni untuk mengungkapkan gagasan tentang pernikahan masyarakat suku Bugis.
2. Sebagai sarana untuk memberikan penyadaran kembali akan fenomena-fenomena negatif yang hadir di masyarakat suku Bugis karena bergesernya nilai *siri*’ dalam tatanan budayanya.

E. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penikmat Seni

Ditinjau dari segi visual, karya ini tidak hanya sekedar menawarkan daya pikau pada teknik dan medianya, namun di dalamnya tetap mengandung muatan ilmu

pengetahuan. Sehingga bagi para penikmat seni mampu memberikan apresiasi, motivasi, dan inspirasi.

2. Bagi Seniman

Mengasah daya cipta bagi seorang seniman dalam mengungkapkan ide-ide melalui bahasa visual dan menambah keterampilan untuk mengeksplorasi berbagai media.

3. Bagi Masyarakat Suku Bugis

Sebagai bentuk penyadaran kembali akan makna *siri'* (malu) yang sebenarnya, sehingga mereka dapat merenungkan dan mencari solusi akan fenomena-fenomena yang lahir dari *uang panai'* tersebut.

4. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan dan tradisi pernikahan suku Bugis, serta sebagai media penyadaran bahwa tidak selamanya kemewahan dalam pesta pernikahan itu menjadi suatu jaminan akan rumah tangga yang bahagia, serta mengembalikan nilai- ilai *siri'* dalam konteks makna yang sebenarnya. Sehingga, dalam tatanan sosial dan budaya dapat diminimalisir dampak-dampak negatif dari pergeseran suatu nilai budaya tersebut.